



## Pembelajaran dari Konsepsi Biblis Teologis Doktrin Trinitas

Albinus Nainggolan<sup>1</sup>, Ulisaut Parningotan Nainggolan<sup>2</sup>, Stenly Reinal Paparang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Indonesia

E-mail: [albinusnainggolan0102@gmail.com](mailto:albinusnainggolan0102@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-03-11 Revised: 2025-04-27 Published: 2025-05-01	The Triune God is one of the doctrines of the Christian faith that is the foundation of the construction of every person who believes in Jesus Christ as their personal Lord and Savior. Therefore, the concept of the Triune God must be rooted in the foundation of the church's dogma and the most solid Christian faith, namely in the text and context of the original languages of the Bible, namely Hebrew and Greek. Debates due to the multiple interpretations of Christian theologians throughout the ages are inevitable. This study will explain the theologially by collecting data from selected literature sources. The process of interpreting the text of the Holy Bible is carried out according to the literal hermeneutic pattern supported by the context of its writing. The results show that the trinity means that in one essence, three persons are one with each other in every inseparable authority.
<b>Keywords:</b> <i>Trinity;</i> <i>Hermeneutic;</i> <i>Dogmatic;</i> <i>Jhon 4.</i>	
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-03-11 Direvisi: 2025-04-27 Dipublikasi: 2025-05-01	Konsep Allah Tritunggal merupakan salah satu doktrin keimanan kristen yang menjadi pondasi dari konstruksi setiap orang yang beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Karena itu betapa pentingnya konsep Allah Tritunggal ini mengakar pada dasar dogma gereja dan iman Kristen yang paling kokoh yaitu pada teks dan konteks bahasa asli Alkitab yaitu bahasa Ibrani dan Yunani. Perdebatan karena adanya multi tafsir dari para teolog Kristen sepanjang zaman tidak terhindarkan. Penelitian ini akan menjelaskan secara exegetical teologis dengan pengumpulan data dari sumber literatur terpilih. Proses penafsiran teks Kitab Suci dilakukan seturut pola hermenutika harafiah dengan didukung konteks penulisannya. Hasilnya menunjukkan bahwa Tritunggal berarti dalam satu hakekat ada tiga pribadi yang satu sama lain merupakan satu kesatuan dalam setiap otoritas yang tidak terpisahkan.
<b>Kata kunci:</b> <i>Tritunggal;</i> <i>Hermeneutika;</i> <i>Dogmatika;</i> <i>Yohanes 4.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Kitab Secara substantif sebenarnya tidak ada istilah Tritunggal atau Trinitas dalam Alkitab. Sebab istilah tersebut pertama kali dimunculkan oleh bapa gereja yang bernama Tertulianus yaitu seorang Bapa Gereja awal sekaligus apologet dari Afrika, yang memberikan banyak pembelaan serta perlawanan terhadap ajaran bidat yang bertentangan dengan ajaran kristiani tentang hakikat Allah. Selain membela iman, Tertullianus pulalah yang memberikan nama Trinitas bagi Allah Tritunggal yakni satu kodrat Allah dengan tiga pribadi. Namun sangat disayangkan Tertullianus merumuskan konsep mengenai Allah Tritunggal atau Trinitas tersebut bukan dalam perspektif Teologi Biblika melainkan dengan teologi Sistematika sehingga selalu menimbulkan multi tafsir (Wibowo, 2018). Meskipun apa yang telah diperjuangkan oleh Tertullianus pada saat itu atau di zamannya harus dihargai.

Sebenarnya pengertian hakikat Allah yang dimaksud dalam Alkitab ialah bersumber dari

Hakikat-Nya yang Hidup dengan Kemahakuasaan yang Kudus. Dimana hal tersebut muncul pertama kali dalam kitab Kej.1:1 yang berbunyi: "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi" (Versi Lembaga Alkitab Indonesia/LAI). Sedangkan dalam teks Asli Bahasa Ibrani Kejadian 1:1 tertulis seperti dibawah ini (Davidson, 1981, p.8):

בראשית ברא אלהים את השמים והארץ

(Yang jika dibaca dari kanan ke-kiri demikian: *Beresyit bara elohim et hassamayim we-et ha-erets*). Dimana sebutan Allah dalam tata bahasa Ibrani (Kelle and Strawn, 2020) sudah menjelaskan tentang hakikat Allah yang hidup dengan Kemahakuasaan-Nya yang Kudus. Sebab sebutan Allah dalam bahasa Ibrani **אֱלֹהִים** (baca: Elohim) berasal dari 2 suku kata yaitu suku kata pertama **אֵל** (baca: *EL* artinya, Allah dan suku kata kedua **הִים** (baca: hayah) artinya: Satu-satunya hakekat Hidup dan menjadi sumber hidup yang kudus (Brown, Driver and Briggs, 2012, p.43).

Secara terminologi dapat kita lihat dari uraian atau penjelasan pengertian kata hidup **חַיִּים** (baca: hayah) yang tertulis dalam Kej.1:1 tersebut, merupakan kata yang memiliki makna tentang hakikat Allah satu-satunya Yang hidup dan Mahakuasa (Balchin et al., 2016, p.17). Sebab kata tersebut sesungguhnya menjelaskan tentang hakikat TUHAN satu-satunya yang hidup. Sebab kata HAYAH berasal dari 2 suku kata yaitu suku kata pertama HA merupakan *definite* artikel (kata sandang tertentu) atau “The” dalam bahasa Inggris yang artinya satu-satunya atau hanya satu (Band. Tjen, 2016, p.29). Sedangkan suku kata ke-dua YAH merupakan singkatan dari YAHWEH yang berasal dari Konsonan Suci dari nama TUHAN (Ibr: YHWH).

Secara biblikal, kata Ibrani HAYAH tersebut menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam sebutan itu, merupakan asal muasal suatu hakekat dari segala hakekat yang maha kuasa dari segala kuasa dan maha sumber dari segala sumber. Bahkan memiliki pengertian yang mencakup secara universal atau keseluruhan dari keberadaan seluruh ekistensi isi alam semesta atau seluruh yang berkaitan dengan proses terjadinya kehidupan apapun yang ada dalam dunia ini. Dimana di dalamnya ada satu hakekat yang mengandung makna secara hakiki yang menjadi dasar atau patokan dalam rangka pemahaman dan mempelajari secara mendetail yang efektif seluruh proses kehidupan yang meliputi segala sesuatu dari makhluk hidup yang ada dalam alam semesta ini, terutama umat manusia sejak dari penciptaan hingga proses perjalanan kehidupannya dari waktu ke waktu sampai ahir kehidupannya di dunia ini. Diskusi topik ini juga tidak henti-hentinya di kalangan Gereja secara berdampingan (antar denominasi), namun tidak heran juga ditemukan dalam satu denominasi (Hutahaeen, 2021). Perbincangan ini bagi Hutahaeen dimulai dari pemahaman tentang Yesus Kristus, kemudian merambah pribadi lainnya dari Allah Tritunggal.

Selanjutnya berkaitan dengan hal yang dimaksud tersebut diatas, maka untuk lebih jelasnya, mari kita awali dengan cara membedah, secara biblikal atas pengertian kata Allah yang terdapat dalam (Kej.1:1), disana dikatakan: “*Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi*”. Dalam ayat ini kata Allah, secara kontekstual dari perspektif historis teologis, tentu ada kaitannya dengan kata Allah yang ada dalam Perjanjian Baru (band. Yoh.4:24) yang mengatakan, “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran”

Dalam artikel ini, peneliti ingin mendalami perihal konsepsi Tritunggal atau Trinitas yang telah digaungkan oleh Tertullianus dan juga yang telah diikuti dan dikembangkan oleh gereja-gereja Protestan di seluruh dunia. Adapun doktrin Allah Tritunggal yaitu Allah memiliki tiga pribadi namun dalam satu hakikat. Namun peneliti hanya menguraikannya dalam perspektif Teologi Biblika yaitu hanya bersifat analisa teks dan konteks bahasa asli Alkitab yaitu Bahasa Ibrani dan Bahasa Yunani serta hanya menterjemahkan secara *exegetis teologis* (gramatikal sintaksis). Dimana sudah menjadi dasar yang kokoh bahwa bangunan teologi Sistematika harus didasarkan pada Teologi Biblika dengan melakukan terjemahan berdasarkan gramatika bahasa asli Alkitab yang didalamnya terdapat: *bentuk* (orang pertama, kedua, ketiga); *tunggal* dan *jamak*. Kemudian *gender/jenis kelaminnya* (Maskulin dan Feminin untuk Perjanjian Lama) dan Maskulin Feminin dan Neuter untuk Perjanjian Baru. Selanjutnya memiliki *aspek* yaitu: Tensis, Aktif, Middle dan Passive, serta Modus yang terdiri dari Indikatif, Imperatif, Infinitif, Optatif, Participle dan Subjunctive. Dimana kesemuanya itu untuk menjelaskan tentang satu pribadi tertentu (Kata Sandang Tertentu (Mounce, 2019, pp.353–367).

Dengan demikian artikel ini tidak bertujuan untuk menerima atau menolak konsep Allah Trinitas yang dibangun oleh para teolog Sistematika (Paparang, 2020, p.211) namun hanya melakukan kajian Biblika murni tentang konsep Allah yang memiliki pribadi yang unik yaitu sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus tanpa menyimpulkannya secara sistematis teologis dengan konsep Allah Tritunggal yang telah dipegang oleh gereja-gereja Tuhan di sepanjang zaman (Smith, 2019, p.27) dan di seluruh dunia dimana gereja Tuhan tersebut berdiri sebagai anggota tubuh Kristus.

## II. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dimana sumber data diperoleh dari penelusuran literatur (Hamzah, 2020). Data kemudian dianalisa untuk menjawab tujuan penelitian. Karena itu deskriptif-analitis digunakan dalam memberikan khazanah terhadap maksud penelitian. Di akhir deskripsi peneliti akan menekankan penelitian berupa kesimpulan atas data yang dianalisa.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Frasa Allah itu Roh

Berikut ini terjemahan dari bahasa asli Yoh.4:24.

Πνεῦμα ὁ Θεός, καὶ τοὺς προκρινόντας αὐτὸν ἐν τῆσιν αἰῶσι

Dimana dalam terjemahan bahasa asli Yunani bahwa sebutan "Allah itu Roh", memiliki tata bahasa sebagai berikut (Sutanto, 2010, p.496): pertama kata Allah dalam bahasa Yunani ὁ Θεός (baca: *ho Theos*) dalam tata bahasa Yunani adalah *Kata Benda Maskulin Singular Nominatif*. Artinya, Allah adalah satu-satunya Pribadi yang Mahakuasa dan Pencipta segala sesuatu. *Kedua*, kata Roh dalam bahasa Yunani Πνεῦμα (baca: *Pneuma*) menggunakan tata-bahasa *Kata Benda Neuter Singular Nominatif*. Artinya, Roh adalah satu-satunya Pribadi yang memiliki ke Mahakuasaan penciptaan dan Sumber dari segala Sumber yang ada di dunia ini (Ma, 2015, p.174). *Ketiga*, untuk memahami ungkapan "Allah itu Roh" kata Allah tidak bisa menggunakan secara logika, yang tidak dipimpin atau dikuasi oleh Roh Kudus. Atau dengan kata lain Allah yang adalah Roh itu, hanya bisa dimengerti berdasarkan iman.

Sebagai bahan analisis teologis terkait dengan hakikat Allah dalam nama-Nya maka peneliti akan menjelaskannya dengan mengutip latar-belakang historis teologis ketika Musa bertanya kepada Allah tentang nama-Nya (Kel.3:13). Maka firman Allah kepada Musa: "AKU ADALAH AKU" atau dalam terjemahan bahasa Inggris: "I AM THAT I AM" (Kel.3:14).

אֲנִי אֶהְיֶה אֲנִי

Dimana pada teks bahasa Ibrani dari Kel.3:14 diatas Allah tidak menyebut namaNya secara eksplisit melainkan lebih menjelaskan tentang hakekat-Nya yang hidup. Sebab kata EHEYEH berasal dari *QAL (kata kerja) Imperfek Orang Pertama Common Singular HAYAH* yang memiliki makna: *to breath* (bernafas) dan *to exist* (hidup) atau dengan kata lain makna dari keberadaan Tuhan itu hanya terletak pada hakikat-Nya yang hidup. Bahkan hal hakikat Allah yang Hidup tersebut sungguh nyata dalam kehidupan setiap manusia yang telah diciptakan menurut gambar dan rupa Allah tersebut (band. Kej.1:26).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tadi, tentang kata *HAYAH* dalam bahasa Ibrani

suku kata pertama *HA* (*definite article/kata sandang tertentu*) yang berarti hanya satu atau satu-satunya. Sedangkan suku kata kedua *YAH* adalah singkatan dari *YAHWEH (The Lord)* atau satu-satunya *TUHAN* yang memiliki hakikat yang hidup dalam diri setiap umat-Nya. Artinya, *TUHAN* atau *YHWH* yang satu satunya (*Esa*) itu sesungguhnya bermakna "*Hidup*" dan yang berkuasa menciptakan dan menjadikan segala sesuatu, dan sumber dari segala sesuatu yang ada di dunia ini (termasuk manusia). Dengan demikian makna dari kata "*Hidup*" (*Ibr:HAYAH*) inilah disebut sebagai *hakikat TUHAN* satu-satunya yang *HIDUP* dan berkuasa atas segala galanya dan sumber atas segala sumber, terdapat didalam nama-Nya itu sendiri, yang ditegaskan menjadi sebutan bagi nama-Nya untuk selama lamanya (Kel. 3:15).

Sedangkan kata Allah (*Ibr: אֱלֹהִים*) digunakan dalam beberapa sebutan dengan berbeda makna misalnya; *El* adalah Allah yang kuat, *Elohim* adalah Sang pencipta yang Maha kuasa, *Eloyn* adalah Allah yang Maha Tinggi, *Elohe Israel* adalah Allah Israel, *El-Olam* adalah Allah yang Kekal, *El Roi* adalah Allah yang melihat, *Elsadai* adalah Allah bersama kita, *Immanu-El* adalah Allah bersama kita. Dengan demikian setiap kata *EL* dalam semua istilah yang digunakan diatas adalah menunjuk kepada hakikat Allah yang berhubungan langsung dengan nama-Nya (Wibowo, Tanhidy and Ming, 2022, p.7). Dimana suku kata pertama dalam bahasa Ibrani אֱל (baca: *EL*) adalah kepanjangan dari nama Allah dalam bahasa Ibrani (*ELOHIM*). Sedangkan suku kata kedua ialah (*HAYIM*) dalam bentuk jamak (Harris, 1980), yang berasal dari kata dasar Ibrani *HAYAH* yang berarti hakekat Allah yang terus-menerus hidup (kekal).

Hakekat Allah *HIDUP* itu adalah merupakan sentral atau terminal seluruh proses kehidupan apapun yang ada di dunia atau alam semesta ini, terutama yang berkaitan dengan kehidupan manusia sejak dimulai dari penciptaannya, dengan cara menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup, dalam diri manusia pertama sebagai ciptaan-Nya (Kej.2:7). Dengan demikian, makna hakekat *TUHAN* yang disebut *HIDUP (HAYAH)* itulah satu satunya yang menjadi *sentral atau pusat untuk memahami seluruh efek teologis* dalam proses kelanjutan kehidupan manusia. Itulah

sebabnya nama YHWH ini paling penting dan paling sering disebut dalam Alkitab Ibrani dikenal dengan sebutan *Tetragrammaton* (empat huruf suci) yaitu (YHWH) yang menunjuk kepada nama TUHAN Allah orang Israel. Bahkan penggunaannya di seluruh Perjanjian Lama terdapat lebih dari 6800 kali (World Bible translation Center, 2006).

Mengapa nama TUHAN (Ibr: YHWH) tidak bisa disebut sembarangan? Karena arti atau makna yang terkandung dalam nama tersebut adalah sebagai berikut: Huruf konsonan Y atau Yod adalah menunjukkan kemahakuasaan dari Tuhan itu (Maskulin) dan huruf H HAYAH mengandung arti HIDUP, dan huruf W atau WAW adalah menunjukkan sumber segala sesuatu (Feminim). Jadi TUHAN itu adalah "Hidup" yang berkuasa atas segala hal dan sumber dari segala hal. Itulah sebabnya huruf H ditempatkan ditengah dan diakhir (YHWH) artinya, karena nama TUHAN itu bermakna atau berhakekat "Hidup" atau dengan kata lain nama dari Tuhan itu adalah "HIDUP" bahasa Ibrani "HAYAH" sesuai dengan pengertian secara Biblika dari tiga huruf suci YHWH. Maka dengan tegas nama dari Allah itu adalah YHWH yang artinya (HIDUP).

Sedangkan kata Allah itu Roh merupakan nama pribadi dari HIDUP itu atau gender dari hakekat Hidup itu, yaitu yang disebut Neuter. Dan gender atau pribadi Neuter ini memiliki Kemahakuasaan atas segala sesuatu dan Kemaha sumberan dari segala sesuatu. Jadi kata HIDUP yang merupakan hakekat atau nama dari TUHAN itu memiliki sebutan tiga gender atau pribadi yaitu; Gender (pribadi) Noun Neuter Singular Nominative (NNSN), gender (pribadi) Noun Maskulin Singular Nominative (NMSN), dan gender (pribadi) Noun Feminim Singular Nominative (NFSN). Dengan kata lain hakikat "HIDUP" tadi bisa disebut tiga pribadi yang satu sama lain tidak terpisahkan tetapi merupakan satu kesatuan dalam hakekat, yaitu Pribadi Neuter Singular Nominatif (NNSN), Pribadi Maskulin Singuar Nominatif (NMSN), dan Pribadi Feminin Singular Nominatif (NFSN).

Dengan demikian secara gramatika Yunani dalam gender (pribadi) Neuter (Allah itu Roh) terdapat pribadi Maskulin (Firman, Logos, Sabda) yang artinya Kemahakuasaan menciptakan dan menjadikan atas segala sesuatu, dan Gender (pribadi) Feminim (Roh Kudus) yang artinya Sumber dari segala sesuatu yang menghidupi dan menghidupkan

atas segala sesuatu, yang ketiga tiganya adalah satu hakekat HIDUP. Sehingga 3 Pribadi itulah yang oleh para teolog sistematika menyebut Tritunggal atau Trinitas (Tiga Pribadi dalam satu hakikat).

Ungkapan "Allah itu Roh" dalam Yoh.4:24 jika diterjemahkan berdasarkan teks bahasa asli, maka akan memiliki makna yang sangat mendalam dan tidak mungkin multi tafsir. Sebab prespektif Biblika didasarkan pada analisa teks dan konteks asli Alkitab seperti yang akan dijelaskan oleh peneliti dibawah ini. Dimana ungkapan "Allah itu Roh" (Yoh 4:24), dalam teks asli Perjanjian Baru: *Πνεῦμα ὁ Θεός* (baca: *Pneuma Ho Theos*) menggunakan tata-bahasa sebagai berikut: Sebutan untuk Allah dalam bahasa Yunaninya: *ὁ Θεός* (baca: *Ho Theos*) menggunakan grammar kata sandang tertentu *Ho* (menunjuk pada satu pribadi dengan Gender/Jenis Kelamin Maskulin Tunggal). Artinya menunjuk hanya kepada satu Pribadi (Esa) yang sungguh-sungguh memiliki Kemahakuasaan atau otoritas, wibawa serta kecerdasan yang tak tertandingi).

Kemudian diikuti oleh Kata Benda (Noun) dengan *gender maskulin singular nominatif*. Artinya, Allah adalah satu-satunya (Esa) yang memiliki hakikat yang hidup dengan Kemahakuasaan, wibawa, otoritas serta kecerdasan yang absolut atau tak tertandingi oleh apapun dan siapapun.

Sedangkan untuk ungkapan "Roh" dalam bahasa Yunaninya: *Πνεῦμα* (baca: *Pneuma*) menggunakan tata-bahasa Kata Benda (Noun) dengan gender neuter singular nominatif. Artinya, Roh adalah memiliki pribadi Maskulin dan Feminin yang bermakna metaphore, bahwa Roh bisa disebut sama dengan Allah atau Allah sama dengan Roh yang disebut gender Neuter secara methapore, yang sesungguhnya tidak memiliki gender secara harafiah namun satu-satunya (Yang Esa) YANG HIDUP serta sebagai Sumber Hidup yang tidak berawal dan tidak berakhir, namun satu-satunya yang memiliki satu Hakikat, Yang Mahakuasa, Mahakasih, Mahasuci, Maha Sumber, Mahaadil dan SELURUH KEMAHAAAN yang absolute atau mutlak.

Dengan demikian benarlah ungkapan Rasul Paulus dalam Filp. 1:21 yang mengatakan "bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan." Sebab ungkapan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pribadi Kristus yang sesungguhnya merupakan salah satu eksistensi

dari keberadaan Allah Tritunggal itu. Mengingat ungkapan Hidup sebagai hakekat TUHAN (YHWH), serta tidak dapat dilepaskan dari pengertian Allah yang adalah Roh (Yoh.4:24), dimana arti Roh juga berarti "bernafas" atau "hidup". Sehingga, mengingat Roh Allah didalam diri manusia itu tidak akan tinggal untuk selamanya (Kej.6:3), maka Allah itu Roh, kemudian datang ke-dunia (berinkarnasi) sebagai manusia (bnd. Yoh.1:1,14). Karena hakikat-Nya adalah hidup kekal dan Mahakuasa selamanya. Maka Allah itu Roh, yang hakikatnya adalah Hidup, dan Firman-Nya kemudian disebut *Logos* yang menjadi manusia dalam keadaan sebagai manusia Yesus yang dilahirkan oleh Roh Kudus namun menggunakan tubuh manusia yang berdosa, agar Roh Allah yang berkuasa atas tubuh Yesus yang berdosa tersebut untuk membawa tubuh dosa dan yang dikuasai oleh dosa itu ke atas kayu salib, agar hilang kuasa dosa yaitu maut (Roma 8:3; bnd.1Kor15: 54-56). Itulah sebabnya mengapa arti nama Kristus ialah "Yang Diurapi" untuk menebus dosa manusia yang percaya atau yang beriman kepadaNya (bnd.Yoh,3:16).

Sehingga hanya melalui Kristuslah makna hidup itu dikembalikan menjadi hidup yang kekal. Dengan demikian kata hidup itu adalah hakikat-Nya Kristus juga. Sebab konsep Allah Tritunggal atau Trinitas tidak dapat dilepaskan dari konsep keselamatan yang hanya dapat dilakukan oleh peristiwa Inkarnasi yaitu Allah mengosongkan diri dan mengambil wujud manusia hanya bertujuan untuk menyelamatkan setiap orang yang percaya atau beriman kepada-Nya (bnd. Filip. 2:1-11). Itulah sebabnya mengapa arti dari nama KRISTUS dalam bahasa Yunani ialah Yang diurapi untuk menebus dosa manusia. Dimana dalam kaitannya dengan Tritunggal atau Trinitas diuraikan sebagai berikut. Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi, kata menciptakan dalam ayat ini secara kontekstual ada kolerasi dengan ayat yang terdapat dalam (Kej.1:3-24), disana disebutkan; Berfirmalah Allah, berarti menciptakan dengan firman. Berfirman atau bersabda adalah kata kerja, sedangkan kata bendanya adalah firman atau sabda atau logos, atau kecerdasan pikiran, berarti Allah itu Roh tadi, memiliki Firman/LOGOS/Pribadi Yang Mahakuasa dan Mahacerdas). Kemudian Allah itu Roh tadi memiliki Pribadi Kemahakuasaan dan sumber dari segala sumber dari segala sesuatu untuk menjadikan

segala sesuatu. Dalam hal ini juga memiliki relevansi atau keselarasan dengan ayat yang terdapat pada Yoh.1:1,3,14. Dan dalam bahasa aslinya Yoh.1:1 juga ada sebutan; Pada Permulaan ada sabda (Firman) (NMSN) bersama Allah (NMSN). Kalau kita lihat dari tata bahasa dari setiap kata yang disebut pada (Yoh. 1:1,3,14), Firman atau Sabda atau Logos itu, adalah menggunakan (NMSN) dan Allah itu Roh menggunakan (NMSN, NNSN) berarti dari prespektif grammar, kata Allah yang ada dalam Allah itu Roh, sama dengan grammarnya *Firman itu*, berarti juga sama, satu hekekat dengan Allah itu Roh tadi, yaitu hakekat Hidup.

Kemudian dalam (Kej.1:2) ada ayat yang mengatakan; Roh Allah melayang layang di atas permukaan air. Dan dalam kitab Ayub 33:4 dikatakan; Roh Allah telah membuat aku, dan nafas Yang Maha Kuasa membuat aku hidup. Kemudian dalam (Kej. 2:7) tertulis, Ketika itulah Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup kedalam hidungnya. Demikian juga dalam Perjanjian Baru (Yoh.6:63) disana disebutkan Rohlah yang memberi hidup daging sama sekali tidak berguna, Roma 8:2 mengatakan Roh yang memberi, hidup. Dan kata Roh masih banyak lagi dapat kita temukan dalam Alkitab dari Kitab Kejadian sampai Wahyu seluruhnya terdapat sebutan kurang lebih 245 kali. Dan dari semua ayat ayat itu secara biblikaal tata bahasanya semua menggunakan *Neuter* sesuai dengan konteksnya. Secara analisis teologi biblikaal, karena tata bahasa pribadi (gender) Neuter atau Roh (NNSN) dari Allah itu Roh tadi, memiliki pribadi maskulin dan pribadi feminim, maka neuter disini menunjukkan dalam konteks pribadi yang berkaitan dengan arti pribadi feminim, atau dengan kata lain RohNya yang menghidupi dan menhidupkan segala sesuatu, seperti contoh contoh yang disebutkan di atas tadi. Sehingga yang dimaksud RohNya disini adalah Roh Khusus dari Allah Itu Roh tadi, itulah yang disebut *Roh Kudus* yang satu hakekat dengan Allah itu Roh tadi, dan Firman itu tadi, yaitu hakekat Hidup, maka Itulah yang disebut Tri tunggal atau Trinitas yaitu; Tiga Pribadi tapi satu hakekat yaitu Hidup: *Allah, Firman, Roh Kudus*, yang merupakan satu kesatuan dalam segala otoritasnya tidak terpisahkan satu sama lain (Crowe and Trueman, 2016, p.117). Kemudian dalam Yesaya 9:5 menyatakan namanya disebut; Penasehat Ajaib, Allah yang perkasa,



Bapa Yang Kekal, Raja Damai, dan pada Yesaya 63:16 dan 64:8 Abraham tidak tahu apa apa tentang kami, dan Israel tidak mengenal kami, ya Tuhan, Engkau sendiri Bapa Kami: namaMu ialah Penebus kami sejak dahulu kala (63:16); Tetapi sekarang, ya Tuhan, Engkaulah Bapa kami! Kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami dan kami sekalian adalah buatan tanganMu (64:8), dan banyak lagi ayat ayat yang menyebutkan Bapa terhadap Allah dalam Alkitab. Berdasarkan ayat ayat ini maka Allah itu Roh adalah Bapa semua manusia, karena manusia pertama yaitu Adam dan Hawa diciptakan oleh Tuhan langsung sudah menjadi dewasa, dan Tuhan itu sendirilah sebagai orang tuanya atau Bapanya. Dan tata bahasanya semua menggunakan (NMSN). Dengan demikian Allah itu Roh tadi, bisa juga disebut Bapa karena Allah itu Roh adalah sama dengan Bapa satu hakekat Hidup, maka Tritunggal itu bisa disebut; *Bapa, Firman, Roh kudus*.

Adapun terkait dengan sebutan Anak Tunggal Bapak terhadap Firman itu adalah karena berkaitan dengan penyelamatan manusia dari belenggu dosa. "Karena begitu besar kasih Allah akan manusia yang berdosa di dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan AnakNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh.3:16). "Kenapa ada istilah Karena begitu besar kasih Allah" sesungguhnya hal ini berkaitan dengan (Kej.1:26), karena manusia dijadikan segambar dan serupa dengan TUHAN, segambar disini, bukan dalam arti pisik tapi arti hakekat yaitu hakekat hidup. Itulah sebabnya dalam (Yoh.1:14) mengatakan Firman (NMSN) itu telah menjadi manusia (NMSN) berdiam diantara kita, dan kita telah melihat kemuliaanNya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepadaNya sebagai Anak tunggal Bapa (NMSG), penuh kasih karunia dan kebenaran. Dan ditegaskan lagi dalam ayat Matius 3:17 berbunyi; Inilah Anak (NMSN) KU yang Kukasihi, kepadaNyalah Aku berkenan. Demikian juga dalam Lukas 9: 35; terdengarlah suara dalam awan itu, yang berkata; Inilah Anak (NMSN) Ku yang Kupilih, dengarkanlah Dia. Inilah yang disebut Yesus (NMSN) Kristus atau *Yesuah Hamasih*. Dan masih banyak sebutan Yesus dalam Alkitab Perjanjian Baru, yang gramatikanya menunjukkan (NMSN). Berdasarkan ayat-ayat ini maka Firman atau Anak, gramatikanya sama dengan Bapa, maka Firman itu satu

hakekat juga dengan Bapa. Dan Firman itu inkarnasi menjadi manusia yang disebut Anak tunggal Bapa, dan gramatika Anak dengan Bapak adalah sama. Dan di dalam Yesaya 9:5 sebutan terhadap Anak itu Bapak yang kekal, Raja Damai sehingga sehingga posisi Bapak, Anak, Roh Kudus adalah sama dengan Allah itu Roh tadi, maka Tritunggal itu bisa disebut; *Bapa, Anak, Roh Kudus, atau Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus*. Dan sebutan bapa dalam Perjanjian Baru disebut sampai kurang lebih 95 kali. Dengan demikian tiga pribadi tersebut saat ini, menjadi jelas tidak lagi sebagai pribadi bersifat *methapore*, karena salah satu pribadi itu, dapat dilihat dengan mata, yaitu Firman yang menjadi manusia, yang disebut Yesus Kristus sebagai Anak Allah atau bisa disebut Allah Anak, yang satu hakekat atau esensi dalam HIDUP atau dalam nama Tuhan (Paparang, 2018, p.139). Berdasarkan analogi secara Biblikal dari hakekat hidup yang dimaksud inilah adanya istilah Trinitas atau Tritunggal; *Allah, Firman, Roh Kudus, atau Bapa, Firman, Roh Kudus, atau Bapa, Anak, Roh Kudus*. Inilah yang disebut Trinitas atau Tritunggal, yaitu Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus (Baca Hutahaean, 2016), yang merupakan suatu doktrin yang tidak tergojahkan bagi keimanan Kekristenan dalam memperoleh keselamatan melalui kepercayaan kepada Yesus Kristus Juru selamat.

## B. Pembahasan

### 1. Perbedaan Hakikat dengan Pribadi.

Hal sangat penting untuk memahami dengan benar tentang konsep Allah Tritunggal adalah konsepsi ini selalu menggunakan *kausalitas* atau hubungan sebab akibat dari kedua kata tersebut. Dimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari hakikat ialah inti atau esensi atau hal yang paling penting (fundamental) Sedangkan arti dari kata pribadi ialah seseorang atau keadaan manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri) atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak dari seseorang. Ada dua issue penting diskursus yang sangat terkait dengan penelitian ini.

### 2. Issue Pertama Allah Sebagai Hakikat.

Secara tegas dan jelas Yoh. 4:24 mengatakan: Allah itu Roh. Dimana secara tata bahasa Yunani Roh itu menggunakan

gender/jenis kelamin Neuter Singular, penekanannya pada hakikat atau esensi atau hal yang paling pokok (fundamental) dan bukan pada pribadi. Sedangkan untuk Allah menggunakan gender/jenis kelamin maskulin singular (penekanannya pada pribadi Yang Maha Kuasa). Itulah sebabnya mengapa dalam Yoh.1:1 dan 14 Firman itu menunjuk kepada pribadi Allah sama sama menggunakan gender Maskulin Singular Nominative. Bahkan dalam Yoh.1:14 ungkapan manusia (Yun: SARX) menggunakan gender *Feminim Singular Nominative*. Artinya, hakikat Allah yang adalah Hidup atau Roh, kemudian ketika akan menyelamatkan manusia, sebagai pribadi yang memiliki tubuh jasmani, maka Allah sendiri mengambil wujud pribadi yang unik yaitu Yesus Kristus (yang adalah Allah) berhakikat, dan juga manusia (memiliki pribadi). Dengan demikian, kedua istilah di atas (hakikat dan pribadi) harus dimengerti hanya dalam konteks keselamatan manusia yang telah jatuh dalam dosa dan hidup dikuasai oleh dosa. Karena itu tidak heran jika Allah yang hakikatnya adalah Hidup atau Roh kemudian Ia ingin menyelamatkan manusia sebagai pribadi, Allah harus menjadi pribadi manusia yang tidak berdosa (dilahirkan oleh Roh Kudus) sebagaimana yang dicatat dalam Mat.3:20-21, agar dapat menebus manusia sebagai pribadi yang berdosa (Roma 8:2-3). Karena itu tidak mengherankan jika Rasul Paulus menjelaskan tentang hakikat manusia yang terdiri dari roh, jiwa dan tubuh, atau manusia terdiri dari 3 (tiga) unsur yaitu roh, jiwa, dan tubuh yang tidak dapat dipisahkan selama manusia itu hidup (1 Tes 5:23). Dimana menurut pengertian bahasa asli Perjanjian Baru (Yunani) ketiga unsur dalam diri manusia itu adalah sebagai berikut.

*Pertama*, Roh (*to pneuma*) dengan tata bahasa Kata sandang tertentu *Neuter Noun Singular Nominatif*. Artinya satu pribadi yang hidup dengan sifat atau watak tertentu yang diwariskan dari kedua orang tuanya. Sedangkan dalam Yoh. 4:24 dikatakan Allah itu Roh (dengan menggunakan tata bahasa yang sama untuk Roh). Hal yang sangat luar biasa ialah bahwa seluruh gender atau jenis kelamin yang digunakan untuk Roh di seluruh kitab Perjanjian Baru ialah Neuter. Artinya,

hakikat Allah yang sesungguhnya ialah Hidup atau (Roh) yang menjelaskan tentang sumber satu satunya dari Kemahakuasaan, Kemahasucian, dan Kemahaadilan bahkan Kemahakasihian (band. 1Yoh.4:8). Bahkan didalam gender Roh tersebut terdapat gender Maskulin dan Feminim yang secara methapore didalamnya terdapat unsur pribadi Allah yang unik. Dimana hal tersebut dinyatakan sendiri oleh Alkitab bahwa setelah dibaptis Allah bertindak sebagai Bapa yang menyatakan kepada Yesus sebagai Pribadi Anak karena dilahirkan oleh Roh Kudus. "Lalu terdengarlah suara dari Sorga yang mengatakan: Inilah AnakKu yang Kukasihi, KepadaNyalah Aku berkenaan" (Mat.4:17; Mar.1:11; Luk.3:22; Yoh.1:32-34). Itulah sebabnya mengapa dalam Yoh.3:1-7 dan Roma 8:14-16 dijelaskan bahwa hanya mereka yang dilahirkan atau dipimpin oleh Roh-lah dapat disebut anak Allah.

*Kedua*, Jiwa (*psyche*), dimana dari kata Yunani inilah muncul istilah *psychology* (ilmu tentang jiwa/pikiran/ perilaku). Sebab kata jiwa yang terdapat dalam (1Tes. 5:23) tersebut menggunakan tata bahasa *Artikel Kata Sandang Tertentu* yang menunjuk kepada satu pribadi dengan *gender Feminim Nominative*. Artinya jiwa adalah bagian yang integral dalam diri manusia yang berfungsi sebagai pusat atau sumber kesadaran manusia dalam bertindak/bepilaku. Sebab kata Yunani ini sesungguhnya berhubungan langsung dengan pola pikir atau pradigma yang menjadi pusat dari perilaku manusia dalam bertindak atau beraktivitas setiap hari. Dengan demikian benarlah yang dikatakan oleh Rasul Paulus tentang hakikat dari hidup orang percaya ialah "memiliki pikiran Kristus"(1Kor.2:16) agar dapat memikirkan hal hal yang benar, mulia, adil, suci, manis, sedap didengar, kebaikan, dan patut dipuji (Fil.4:8). *Ketiga*, Tubuh (Yun. *To Soma*), dimana dalam (1Tes. 5:23) menggunakan tata bahasa artikel kata sandang tertentu *gender Neuter Singular Nominatif*. Artinya, makna tubuh disini ialah menunjuk kepada tubuh setiap pribadi manusia baik laki laki maupun perempuan. Namun makna tubuh disini bukan hanya dalam arti harafiah, namun juga dapat bemakna metafore (Ricoeur, 2021, p.63) atau kiasan yaitu:

- a) Tubuh jasmani baik untuk manusia maupun makhluk lain termasuk tubuh binatang, bahkan dapat juga dimaknai sebagai kehidupan atau kematian (Moore, 2017, p.90).
- b) Dalam bentuk jamak dapat bermakna tubuh manusia yang terbuat dari debu tanah (yang lemah, dapat sakit, tua, bahkan mati). Namun dapat juga bermakna “seseorang yang diperbudak oleh kelemahannya” (misalnya diperbudak oleh hawa nafsu yang bersifat fisik atau tubuh) (Rom.13:14).
- c) Tubuh rohani yaitu menjadi anggota tubuh Kristus dimana Kristus menjadi kepala yaitu memimpin seluruh dinamika kehidupan pribadinya.
- d) Realitas hidup manusia yang telah jatuh dalam dosa atau ketidakberdayaan tubuh manusia untuk tunduk kepada kebenaran (band. Roma 12:1): “Mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenaan kepada Allah”. Dengan demikian, hakikat Allah ialah konsep yang mewakili sifat sifat paling penting atau fundamental dari Allah. Sebagaimana telah dijelaskan di atas tentang pengertian hakikat Allah tersebutlah berasal kepribadianNya atau pribadiNya, hal itu dengan sangat jelas dan tegas tertulis dalam Kej.1:1 yang berbunyi: Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi (versi Lembaga Alkitab Indonesia/LAI), dan dalam teks Asli bahasa Ibrani. *Beresyit bara elohim et hassamayin we-et ha-erets*.

### 3. Issue Kedua Allah Sebagai Pribadi

Sebenarnya jika sebutan untuk Allah diterjemahkan berdasarkan filosofi abjad Ibrani, maka sebutan Allah dalam bahasa Ibrani ELOHIM dapat juga bersumber dari kata ELOAH (Allah sebagai satu satunya sumber dari segala sesuatu yang hidup). Sedangkan akhiran IM adalah bentuk jamak yang menunjukkan Allah sebagai Yang Maha Kuasa yang menjadikan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Dimana kedua kata Ibrani tersebut secara implisit mengandung makna “Satu satunya Pribadi Yang Hidup” yang berkuasa dan menjadi sumber dari segala sesuatu yang hidup di dunia.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Doktrin Allah Tritunggal atau Allah Trinitas ini merupakan doktrin sentral iman Kristen seperti yang disebut di atas tadi yaitu; *Allah, Firman, dan Roh Kudus, atau Bapa, Firman, Roh Kudus, atau Bapa, Anak, Roh Kudus*. Adapun sebutan terkait degan Bapa, yang merupakan sebutan terpopuler dalam istilah Tritunggal ini, yaitu Allah Bapa Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Dalam Perjanjian Baru dapat dijumpai begitu banyak yang berkaitan dengan sebutan terhadap Allah itu Bapa misalnya dalam doa yang diajarkan Tuhan Yesus sendiri kepada para murid-Nya dimana mereka diperintahkan untuk memanggil Allah sebagai Bapa setiap kali mereka berdoa (Mat 6:7-14).

### B. Saran

Penelitian ini masih perlu kajian lanjutan baik mengenai teologi maupun biblis. Karena itu topik yang terlepas dari pembahasan misalnya makna penyebutan Allah Bapa dalam pemberkatan, atau teologi Trinitas dalam rumahtangga atau yang lainnya. Demikian juga kajian biblis bisa dilanjutkan dari perspektif Surat Paulus saja atau Ucapan-Ucapan yang sulit dalam Injil yang berkenaan dengan ketrinitas-an. Semoga peneliti lainnya dapat melanjutkan hal ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Balchin, J., Cotterell, P., Evans, M., Kirby, G., Knight, P. and Tidball, D., 2016. *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*. Jakarta: Scripture Union Indonesia.
- Brown, F., Driver, S. and Briggs, C., 2012. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Massachusetts: Hendrickson Publishers's.
- Crowe, B.D. and Trueman, C.R., 2016. *The Essential Trinity: New Testament Foundations and Practical Relevance*. UK: InterVarsity Press.
- Davidson, B., 1981. *The Analytical Hebrew And Chaldee Lexicon*. Massachusetts: Hendrickson Academic.
- Hamzah, A., 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Harris, R.L., 1980. *Theological Wordbook Of The Old Testament Vol.2*. Chicago: Moody Press.



- Hutahaean, H., 2016. *Teologi Sistematis; Allah Tritunggal*. Medan: Prodi Teologi STT-SU.
- Hutahaean, H., 2021. Teologi Gereja yang “Bebas Roaming”. In: S.R. Paparang, E.E. Hanock and Y. Belo, eds. *Menyemai Pelayanan Gereja dalam Konteks Post Milenial*. Luwuk: Pustaka Star’s Lub. pp.55–70.
- Kelle, B.E. and Strawn, B.A. eds., 2020. *The Oxford Handbook of the Historical Books of the Hebrew Bible*. 1st ed. [online] England: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190261160.001.0001>.
- Ma, J., 2015. The Holy Spirit in Mission. *Dialog*, 54(2), pp.171–179. <https://doi.org/10.1111/dial.12172>.
- Moore, B., 2017. *Praying God’s Word: Berdoa Sesuai Firman*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab.
- Mounce, W.D., 2019. *Basics of Biblical Greek Grammar: Fourth Edition*. Fourth ed. Michigan: Zondervan.
- Paparang, S.R., 2018. Natur Antropologi: Memahami Keragaman Potensi Humanitas Dalam Konteks Komparatif Dengan Perspektif Kristen. *Luxnos*, 4(1), pp.135–170. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.127>.
- Paparang, S.R., 2020. FILSAFAT TRINITAS. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), pp.197–217. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i2.23>.
- Ricoeur, P., 2021. *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Smith, G.T., 2019. *Evangelikal, Sakramental dan Pentakostal Sifat dan Praktik Gereja Seharusnya*. Jakarta: Indonesia Cahaya Rahmat Empati.
- Sutanto, H., 2010. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tjen, A., 2016. Pungutan dari Bahasa Arab Dalam Alkitab: Merayakan Warisan Sejarah di Tengah Gejala Ibranisasi dan de-Arabisasi. In: S.P. Siburian, ed. *Ujilah Segala Sesuatu: Esai-esai Untuk Merayakan 80 Tahun Pdt. Dr. J.R. Hutauruk*. Medan: Lembaga Pemberdayaan Media dan Komunikasi. pp.25–36.
- Wibowo, M., 2018. Roh Kudus Dalam Teologi Perjanjian Baru I. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(1), pp.48–58. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.5>.
- Wibowo, M., Tanhidy, J. and Ming, D., 2022. The role of the Holy Spirit for Church Believers in the Hermeneutic context between Biblical Authority, Illumination and Interpretation. *Pharos Journal of Theology*, 103(2), pp.1–9. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2039>.
- World Bible Translation Center, 2006. *Easy to Read Old Testament*.